

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Karo adalah satu daerah yang masih memiliki ornamen dalam jumlah dan jenis yang relatif banyak dibanding dengan daerah lain. Melihat kondisi yang ada di daerah Karo khususnya di perkotaan banyak dijumpai bangunan-bangunan yang mengadopsi bentuk-bentuk bangunan tradisional, serta penerapan ornamen pada bidang tertentu sebagai dekorasi bangunan tersebut. Dari sejumlah bangunan dan penerapan ornamen tradisional sebagai dekorasinya terlihat sejumlah perbedaan baik dari segi bentuk, warna, teknik, dan bahan.

Hasil pengamatan sementara dapat dikatakan perbedaan ini menunjukkan perkembangan dan sekaligus sebagai upaya pelestarian nilai-nilai tradisional. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk menanamkan cinta budaya bagi masyarakat yang berhadapan langsung dengan arus perubahan modernisasi. Salah seorang sumber yang membuat ornamen yaitu bapak Damson Tarigan di desa Lingga pada tanggal 23 Desember 2014, menjelaskan awalnya ornamen dibuat hanya sebagai alat penangkal atau penolak bala, dan mengusir roh-roh jahat. Namun dalam perkembangannya dari waktu ke waktu, ornamen tersebut tidak lagi berfungsi sebagai penangkal atau penolak bala, melainkan hanya untuk keindahan saja.

Awalnya penerapan ornamen Karo di tempatkan para pembuat di berbagai bangunan seperti: Rumah Adat, Jambur, dan Geriten. Juga dibuat pada benda-benda pakai, pakaian Adat Karo, dan berbagai perhiasan Karo lainnya. Bentuk ornamen yang terdapat pada rumah adat Karo terdiri dari beberapa pola, ornamen tersebut tercipta dan diciptakan didukung atas adanya pengaruh dari bentuk-bentuk di alam seperti: binatang, tumbuh-tumbuhan, dan alam. Hal ini dapat dilihat dari nama dan motif ornamen tersebut di antaranya ornamen *Keret-Keret Ketadu*, *Lipan nangkih Tongkeh*, ornamen *Ipen- Ipen*, *Bunga Lawang*, *Cekili Kambing*, *Embun Sikawiten*, *Pucuk Tenggiang*, dan lain-lain. (Baginda, Sirait 1977:91)

Ditinjau dari ornamen yang terdapat pada Rumah Adat Karo, ornamen memiliki makna dan fungsi yang sakral, di mana nilai sakral yang ada pada ornamen sangat dihormati oleh masyarakat. Ornamen-ornamen tersebut masing-masing mempunyai makna seperti : *Tapak Raja Sulaiman* sebagai penolak bala, *Desa Siwaluh* sebagai mata angin (penunjuk arah) dunia, *Embun Sikawiten* melambangkan kemakmuran, *Bunga Gundur* dan *Pantil Manggis* dipakai sebagai hiasan, *Cimba Lau* dan *Takal Dadu* bermakna kecerahan, *Taiger Tudung* bermakna ketampanan dan kebibawaan, *Beraspati (Pengeret-ret)* sebagai simbol kekuatan penangkal setan dan persatuan masyarakat untuk menyelesaikan masalah. (Sirait. 1977/1980:91)

Masyarakat yang masih bertempat tinggal di Kabupaten Karo tidak lagi sepenuhnya memberikan perhatian kepada kelestarian Rumah Adat. Sehingga keadaan ornamen tersebut mengalami kerusakan. Jika dilihat pada masa kini

Rumah Adat itu dapat dikatakan hampir hilang, tetapi penerapan ornamen tetap banyak di sekitar tempat tinggal masyarakat Karo. Penerapan ornamen Karo tersebut antara lain pada bangunan rumah, perkantoran, hotel, pemakaman, gapura, dan juga fasilitas umum lainnya. Penerapan ornamen Karo pada bangunan kini sudah semakin meluas. Perubahan ini harus tetap diperhatikan mulai dari bentuk dan penempatannya. Selanjutnya ditemukan bahwa berdirinya rumah-rumah adat Batak Karo, karena sistem kepercayaan kuno, dan hindu dalam konsep triloka, dengan bidang kosmo *debata datas*, *teruh*, dan *tengah*. Berdasarkan pembagian ini pula, bentuk dan makna simbolik *gerga* merupakan representasi religi (sakral), kekerabatan (semi sakral), dan hiasan (profan). (Erdansyah, Fuad. 2013)

Berdasarkan observasi yang peneliti amati pada bangunan di Kabupaten Karo kini penerapan, bentuk, teknik, dan pewarnaan ornamen mengalami perubahan. Namun di dalam perkembangannya seiring dengan berkurangnya rumah adat maka ornamen maupun fungsi-fungsi ornamen pada rumah adat tersebut juga ikut berkurang. Tetapi yang menarik dalam penelitian ini adalah masih terdapat beberapa ornamen yang dikembangkan yang digunakan masyarakat Karo pada bangunan-bangunan modern, mengapa ornamen tersebut masih digunakan pada bangunan modern, apa alasannya, dan bagaimana cara membuatnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas ,maka peneliti mengambil judul “ Aktualitas Ornamen Tradisional Pada Bangunan di Kabupaten Karo”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat Karo pada ornamen yang semakin lemah dan rendah.
2. Banyak terdapat bangunan yang penerapan ornamennya yang sudah berubah dari ornamen yang ada pada Rumah Adat.
3. Jenis-jenis ornamen yang ada pada bangunan masa kini mengalami penambahan dan perubahan.
4. Ada beberapa hal yang membedakan penerapan ornamen pada bangunan dulu dan ornamen pada bangunan masa kini.
5. Teknik dan pewarnaan ornamen pada bangunan masa kini berkembang dengan warna-warna yang baru.
6. Tata letak (komposisi) ornamen tradisional pada bangunan masa kini tidak sesuai.

C. Pembatasan Masalah

Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan karena banyaknya kajian yang dapat dilakukan sehubungan dengan bangunan memakai ornamen Karo yang memiliki daya tarik untuk dibahas, di antaranya apa-apa saja yang membedakan penerapan ornamen pada bangunan dulu dan ornamen pada bangunan masa kini, bagaimana teknik dan pewarnaan ornamen pada bangunan masa kini, bagaimana tata letak (komposisi) ornamen tradisional pada bangunan masa kini. Oleh karena

itu yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana aktualitas ornamen tradisional pada bangunan di Kabupaten Karo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana aktualitas ornamen Tradisional Karo pada masyarakat Kabupaten Karo dewasa ini?

1. Pada bangunan apa sajakah ornamen tersebut masih diterapkan?
2. Motif apakah yang paling banyak diterapkan pada bangunan yang ada di Kabupaten Karo?
3. Bagaimanakah penempatan ornamen tradisional pada bangunan masa kini?
4. Dengan motif apa saja ornamen etnis Karo digabungkan pada aktualisasi penggunaannya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian haruslah jelas dan terarah. Hal ini dimaksudkan supaya penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari hal yang diinginkan. Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pada bangunan apa sajakah yang menerapkan ornamen tradisional di Kabupaten Karo?
2. Untuk mengetahui motif apakah yang paling banyak digunakan?
3. Untuk mengetahui apakah ada ketidaksesuaian penerapan jenis-jenis ornamen pada bangunan masa kini?

4. Untuk mengetahui bagaimanakah tata letak ornamen tradisional pada bangunan masa kini?
5. Untuk mengetahui apakah ada perubahan bentuk dan warna pada penerapan ornamen di bangunan tersebut?

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah :

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pembahasan masalah ornamen yang ada di bangunan di Kabupaten Karo. Sehingga dapat diketahui jenis ornamen apa saja yang banyak digunakan pada bangunan modern saat ini.
2. Sumber informasi kepada generasi muda dan masyarakat mengenai penerapan ornamen tradisional Karo.
3. Secara teoritis, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri untuk dapat mengetahui perkembangan ornamen di masa dahulu, dan sekarang.
4. Sebagai tambahan literatur bagi jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Medan.
5. Sebagai masukan dan perbandingan bagi penelitian yang bermaksud referensi pada penelitian yang berkaitan dengan ornamen Karo.
6. Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Pariwisata Seni dan Budaya di Kabupaten Karo dalam melestarikan Budaya Karo.